

POTENSI RELOKASI PKL KEBON KACANG SEBAGAI LAPANGAN KERJA YANG LAYAK DENGAN KONSEP *MOVEABLE ARCHITECTURE* DI JALAN TELUK BETUNG BOULEVARD

Alexander Jaya Kusli¹⁾, James Erich D. Rilatupa^{2*)}

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara,
Alexanderjayakusli98@gmail.com

^{2)*)}Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, jedrilatupa@gmail.com

*Penulis Korespondensi: jedrilatupa@gmail.com

Masuk: 14-06-2023, revisi: 23-09-2023, diterima untuk diterbitkan: 28-10-2023

Abstrak

Penjamuran pedagang kaki lima atau PKL di kota-kota metropolitan di Indonesia seiring waktu semakin meningkat. Keberadaan PKL ini sering kali digambarkan dengan kesan negatif. Salah satu diantaranya adalah keberadaan PKL Kebon Kacang atau yang lebih dikenal sebagai PKL "Samping GI". Kawasan jajanan pinggir jalan ini berperan penting dalam kelangsungan hidup kawasan serta kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Oleh karena itu, keputusan Pemprov DKI Jakarta untuk melakukan pengusuran PKL Kebon Kacang pada awal tahun 2023 dinilai tidak etis dan merugikan banyak pihak. Melalui penelitian ini, penulis melakukan studi melalui pendekatan arsitektur empati untuk menemukan solusi terbaik bagi para PKL Kebon Kacang. Dari hasil studi, penyelesaian yang diajukan berupa proyek relokasi PKL Kebon Kacang yang sebelumnya berada di Jl. Kebon Kacang Raya ke Jl. Teluk Betung Boulevard yang terletak tidak jauh dari lokasi awal. Relokasi PKL dinilai dapat menyelesaikan permasalahan yang ada namun tetap berempati terhadap kebutuhan para pedagang dan masyarakat sekitar. Selain itu, untuk mengatasi permasalahan harga tanah yang tidak sebanding dengan pendapatan pedagang, konsep Arsitektur Bergerak diterapkan dalam desain untuk menghasilkan proyek yang bersifat non-permanen dan membantu fleksibilitas proyek dan tapak. Dengan mempertimbangkan faktor kekokohan, ketahanan terhadap iklim dan cuaca, serta efisiensi dalam proses perpindahan, proyek yang dihasilkan menggunakan modul kontainer sebagai modul utama dalam pembentukan gubahan massa.

Kata kunci: arsitektur bergerak; kontainer; kuliner; pedagang kaki lima; relokasi

Abstract

The addition of street vendors or PKL in metropolitan cities in Indonesia is increasing over time. The existence of these street vendors is often described with negative impressions. One of them is the existence of Kebon Kacang street vendors or better known as "GI Side" street vendors. This roadside hawker plays an important role in the survival of the area and the daily life of its people. Therefore, DKI Jakarta Government's decision to evict the Kebon Kacang street vendors in early 2023 is considered unethical and detrimental to many parties. Through this research, the authors conducted a study through an empathetic architectural approach to find the best solution for the Kebon Kacang street vendors. From the results, the proposed solution was in the form of a Kebon Kacang street vendor relocation project which was previously located on Jl. Kebon Kacang Raya to Jl. Teluk Betung Boulevard which is located not far from the initial location. The relocation of street vendors is considered to be able to solve the problems while still being empathetic to the needs of traders and the community. In addition, to overcome the problem of land prices that are not proportional to the income, Moveable Architecture concept is applied in the design to create projects that are non-permanent and help project and site flexibility. Taking into account of robustness, resistance to climate and weather, as well as efficiency in the moving process, the resulting project uses shipping container as the main module in forming the mass compositions.

Keywords: culinary; moveable architecture; relocation; shipping container; street vendor

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Saat ini di Indonesia, kota-kota Metropolitan menjadi pusat pembangunan sektor formal. Oleh karena itu kota-kota seperti Jakarta dipandang menjanjikan bagi para masyarakat desa untuk mencari peluang kerja. Fenomena ini menyebabkan terjadinya perpindahan penduduk massal dari desa ke kota (Susilo, 2020). Akan tetapi tenaga kerja yang banyak tidak bisa sepenuhnya ditampung oleh sektor formal kota. Lapangan kerja formal yang tersedia menuntut kemampuan dan latar belakang pendidikan tertentu. Sehingga tenaga kerja yang tidak tertampung pada umumnya memilih sektor informal sebagai solusi ekonomi untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Adanya sektor informal bertindak sebagai jembatan antara pengangguran dan keterbatasan peluang kerja, sehingga dapat membantu meredam keresahan sosial akibat langkanya peluang kerja. Salah satu jenis sektor informal yang muncul dari fenomena ini adalah jasa perdagangan kaki lima atau pedagang UMKM.

Kehadiran pedagang kaki lima ini sendiri sering dikaitkan dengan dampak negatif bagi lingkungan perkotaan, dengan munculnya kesan buruk, kotor, kumuh dan tidak tertib di mata masyarakat. Munculnya gambaran tersebut diakibatkan oleh sarana perdagangan yang tidak teratur dan tertata serta menempati tempat-tempat yang berupa fasilitas umum (Giyarto, 2014). Akan tetapi adanya kebutuhan pasar terhadap jasa PKL ini menjadikan keberadaan para PKL tidak dapat dihilangkan begitu saja. Masyarakat kota, terutama yang memiliki kemampuan ekonomi kelas bawah masih sangat bergantung terhadap adanya PKL untuk menyediakan opsi pangan dengan harga terjangkau (Halimah, 2016).

Disamping itu jenis usaha ini juga memberikan dampak ikutan (*positive spillovers*) yang menguntungkan, seperti mengurangi beban pemerintah untuk menyediakan lapangan kerja, membantu proses daur ulang beberapa jenis sampah, serta menjadi alternatif primer bagi kelompok berdaya beli rendah, dan masih banyak lagi. Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa keberadaan PKL tidak hanya memunculkan dampak negatif saja, namun juga dampak positif yang berpotensi bagi perkembangan lingkungan sekitarnya (Halimah, 2016).

Hal inilah yang menjadi dilema bagi Pemerintah Kota Jakarta dalam mengatasi penjamuran PKL di Ibukota. Disatu sisi keberadaan PKL dinilai dapat menyerap tenaga kerja yang tidak tertampung di sektor formal sehingga dapat mengurangi beban pemerintah dalam mengatasi tingkat pengangguran. Namun di sisi lain, peningkatan jumlah PKL di pusat-pusat keramaian kota mendatangkan keluhan masyarakat mengenai pemandangan kota yang terkesan kumuh. Pemerintah Kota Jakarta sendiri sudah berupaya melakukan penataan PKL berdasarkan peraturan-peraturan yang ada (Susilo, 2020). Namun faktanya hingga tahun 2023 ini, pemerintah masih belum menemukan solusi yang komprehensif untuk mengatasi permasalahan pedagang kaki lima di Kota Jakarta.

Rumusan Permasalahan

Kawasan PKL Kebon Kacang, atau yang lebih dikenal sebagai PKL "Samping GI", merupakan salah satu kawasan wisata kuliner terpopuler di Ibu Kota Jakarta. Deretan jajanan pinggir jalan ini menjadi salah satu destinasi kuliner yang wajib dikunjungi jika sedang berkunjung di area sekitar. Didatangi pengunjung mulai dari masyarakat sekitar hingga wisatawan kuliner dari luar kota Jakarta, jejeran PKL ini tak pernah mati dan selalu ramai pengunjung. Selain itu, mempunyai identitas sebagai kawasan kuliner dengan harga terjangkau ditengah-tengah kawasan elit, juga menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk lebih memilih jasa kuliner ini dibanding opsi kuliner lain pada pusat-pusat perbelanjaan dan kawasan sekitar.

Namun demikian sejak awal bulan Januari 2023, deretan PKL Kebon Kacang ini dibubarkan oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Operasi pembubaran kawasan PKL ini dilakukan dengan tujuan untuk menjaga kebersihan jalanan & lingkungan sekitar guna menyambut acara perayaan tahun baru 2023. Proyek penggusuran PKL ini dilakukan dengan harapan para pedagang sudah bisa berjualan kembali setelah acara perayaan tahun baru selesai. Akan tetapi, keputusan yang diberikan oleh Pemprov DKI Jakarta terus berubah-ubah dan dinilai tidak konsisten. Yang sebelumnya dijanjikan agar para pedagang boleh berjualan kembali ketika acara perayaan tahun baru selesai, kemudian ditunda dengan alasan menunggu kepulangan Perdana Menteri Malaysia yang saat itu sedang berada di Indonesia dan menetap di Hotel *Grand Hyatt* yang terletak pada kawasan. Lalu kemudian ditunda lagi dengan tujuan persiapan pembangunan proyek *Sky Bridge* pada kawasan.

Informasi dari Pemerintah yang tidak konsisten ini akhirnya memicu keresahan pedagang. Para pedagang yang tidak mempunyai tempat untuk berjualan akhirnya memutuskan untuk kembali berdagang di lokasi lain. Namun perpindahan lokasi dagang ini justru menyebabkan dampak negatif baru bagi masyarakat dan lingkungan sekitar. Infrastruktur lokasi dagang yang baru tidak dapat menopang keberadaan PKL di pinggir jalan. Akibatnya fenomena ini menimbulkan masalah-masalah susulan seperti penyempitan jalan, kemacetan kendaraan bermotor, penyalahgunaan fasilitas publik, dan masih banyak lagi. Selain itu juga mayoritas pengunjung dan masyarakat kawasan Kebon Kacang merindukan keberadaan PKL yang dinilai esensial dan sudah sangat terikat dalam kehidupan sehari-hari kawasan.

Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan solusi yang lebih baik daripada penggusuran PKL, dan dapat menguntungkan kedua belah pihak. Dengan menerapkan konsep *Empathic Architecture* untuk menjawab masalah-masalah yang terdapat pada lingkungan serta masyarakat dan pengunjung kawasan Kebon Kacang. Hal tersebut dilakukan melalui pemberian lapangan kerja yang layak dan legal bagi para pedagang, dalam upaya membersihkan pinggiran Jalan Kebon Kacang Raya dan memberikan lokasi dagang bagi para PKL yang tidak terletak di pinggiran jalan. Hal ini dilakukan guna mengatasi permasalahan-permasalahan lingkungan yang ditimbulkan oleh keberadaan PKL, tanpa menghilangkan keberadaan PKL itu sendiri. Selain itu penyelesaian ini juga terpilih dengan mempertimbangkan keterikatan serta kebutuhan masyarakat terhadap keberadaan jasa Pedagang Kaki Lima pada kawasan.

Oleh karena itu, tujuan dari perancangan ini adalah pembuatan proyek relokasi Pedagang Kaki Lima dari Jalan Kebon Kacang Raya ke lokasi lain. Pengusulan proyek relokasi PKL dilakukan dalam upaya memberikan lapangan pekerjaan baru yang legal dan layak bagi pedagang, namun tetap *feasible* serta mempertahankan esensi-esensi PKL Kebon Kacang yang ada pada lokasi sebelumnya.

2. KAJIAN LITERATUR

Empathic Architecture

Pengertian empati sendiri adalah kemampuan untuk memahami atau merasakan apa yang sedang dialami oleh orang lain (White, 2020). Empati dalam arsitektur masih merupakan konsep episodik, dimana arsitek dan desainer perlu memahami ruang yang mereka ciptakan dari sudut pandang penggunanya. Penerapan konsep ini dilakukan karena empati telah diakui sebagai kemampuan mendasar untuk menghasilkan kohesi sosial, memfasilitasi resolusi konflik, mendorong terciptanya kolaborasi, dan menghambat agresi. Di bidang desain, kemampuan ini dianggap penting untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang pengguna, dengan tujuan mengembangkan produk, layanan, dan pengalaman yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Baldwin, 2020).

Penerapan metode Arsitektur Empati dalam upaya relokasi PKL Kebon Kacang dianggap kritikal, dimana Arsitektur Empati berperan sebagai suatu bentuk tanggapan terhadap kebutuhan dan permasalahan yang ada pada subjek penelitian, lingkungan sekitar, dan keseharian masyarakat pada kawasan. Dengan menggunakan pendekatan tersebut agar dapat merasakan secara tepat dan menentukan solusi terbaik tidak hanya bagi para pedagang saja namun juga masyarakat setempat.

Definisi Pedagang Kaki Lima

Pedagang kaki lima atau yang sering disebut PKL, merupakan sebutan bagi komunitas para pedagang yang kebanyakan berjualan dengan memanfaatkan area pinggir jalan raya. Jenis usaha ini pada umumnya dilakukan dengan cara menggelar dagangan atau gerobaknya, di pinggir perlintasan jalan raya, dengan tujuan untuk menarik perhatian pengunjung yang sedang lewat (Nasikun, 1996). Jika digolongkan berdasarkan pembagian klasifikasi jenis usaha di Indonesia, maka jenis usaha PKL termasuk dalam sektor informal, yang pada umumnya memiliki karakteristik yang bertolak belakang dengan sektor formal (Hidayat, 1987).

Penggolongan PKL pada sektor informal yang mempunyai karakteristik yang dinilai buruk di mata masyarakat awam, menjadikan keberadaan PKL pada umumnya tidak disukai oleh masyarakat kota, khususnya masyarakat kelas atas. Namun tidak seperti apa yang dinilai oleh masyarakat awam, keberadaan pedagang kaki lima ini tidak hanya memiliki dampak negatif saja namun juga menghadirkan berbagai dampak positif seperti membantu mendorong perekonomian perkotaan, penyediaan lapangan kerja dan membantu mengurangi tingkat pengangguran, mempermudah kehidupan masyarakat sekitar, dan masih banyak lagi (Sumodiningrat, 2004).

Sejarah PKL Indonesia – Kebon Kacang

Dilihat dari sejarahnya di Indonesia, PKL sudah ada sejak masa penjajahan Kolonial Belanda. Tepatnya, sejak era Letnan Gubernur Thomas Stamford Raffles (1811-1816), dimana saat itu Raffles memerintahkan pemilik gedung di jalan Batavia untuk menyediakan trotoar selebar lima kaki (*five foot way*) untuk pejalan kaki, namun area ini malah ditempati para pedagang yang berjualan berbagai macam kebutuhan masyarakat di sepanjang jalan. Seiring berjalannya waktu keberadaan pedagang pinggir jalan ini menjadi lazim, dan arti "lima kaki" bagi para masyarakat mengalami perubahan, sehingga orang-orang menyebut mereka pedagang kaki lima. Memasuki era modernisasi, penyebaran pedagang kaki lima di Indonesia semakin meningkat. Fenomena ini diiringi peningkatan jumlah PKL pada 1934 sebagai buntut dari masa depresi yang melanda dunia pada 1930-an (Hanggoro, 2013).

Jumlah pedagang kaki lima di Indonesia terus meningkat setelah kemerdekaan dan mulai menyebar ke seluruh pelosok ibukota, salah satunya adalah di kawasan Tanah Abang. Namun memasuki tahun 1960-an, keberadaan PKL dinilai memberikan gambaran buruk bagi masyarakat. Keberadaan PKL dianggap merusak keindahan kota, dengan cara dagangnya yang primitif. Selain itu banyak pemimpin-pemimpin negara yang beranggapan bahwa keberadaan PKL hanya memberikan kesan kumuh dan membuat malu negara ketika tamu asing dari negara lain datang ke Indonesia. Sehingga Dewan Perwakilan Kota Sementara (DPKS) pada saat itu memutuskan untuk menghapus keberadaan PKL dari Ibukota, dan melakukan pembersihan lingkungan kota dari para pedagang baik secara sedia maupun tidak. Para pedagang yang tetap ingin bertahan akhirnya terpaksa untuk meminta perlindungan dari para preman dan oknum ketiga lainnya dengan cara membayar iuran atau "jatah" tiap bulannya. Salah satunya adalah para pedagang di kawasan Tanah Abang, yang meminta perlindungan dari para preman Tanah Abang (Hanggoro, 2013).

Pada masa jabatan Gubernur Tjokropranolo, pengusiran PKL mulai dibatasi dikarenakan beliau melihat keberadaan PKL sebagai potensi bagi perekonomian Ibukota. Para PKL di kawasan Tanah Abang yang tidak mau membayar iuran lagi kepada para preman memutuskan untuk mencari lokasi dagang lain, dimana beberapa diantaranya memilih Jalan Kebon Kacang sebagai lokasi barunya.

Definisi *Hawker Centre*

Hawker Centre, merupakan sebuah konsep area kuliner terbuka dimana terdapat beragam *stalls* yang menghadirkan berbagai jenis kuliner berbeda-beda dan biasanya berupa kuliner lokal atau makanan tradisional daerah (Santiago, 2013). Istilah "*Hawker*" menunjuk pada sebuah pihak yang menjual sesuatu secara informal di tempat umum. Istilah ini bermula di negara-negara seperti Hong Kong, Malaysia, dan Singapore pada awal tahun 1800-an dimana para pedagang yang berjualan makanan di pinggir jalan kemudian disebut sebagai "*street peddling hawkers*" atau "pedagang kuliner jalanan dadakan". Dikarenakan mempunyai konsep yang *affordable* dan tidak membutuhkan modal besar, banyak jumlah pengangguran yang terjun ke jasa ini setelah zaman Perang Dunia II, yang menghasilkan permintaan pasar yang semakin tinggi terhadap opsi makanan murah dan terjangkau. Namun dikarenakan konsep "*Street Hawkers*" yang berjualan di tepi jalanan untuk menarik perhatian pengunjung, menyebabkan munculnya berbagai permasalahan dalam kondisi kesehatan dan kebersihan. Seperti meningkatnya jumlah pengidap penyakit seperti malaria, kolera, dan tipus pada negara-negara tersebut (Santiago, 2013).

Hal ini kemudian mendorong pemerintah negara untuk membuat sebuah konsep area kuliner terbuka yang menyediakan *stalls* didalamnya, sehingga para pedagang mendapatkan tempat berjualan yang lebih layak dan higienis. Hingga saat ini, konsep *Hawker Centre* menjadi salah satu solusi terbaik para pemerintah di berbagai negara dalam mengatasi permasalahan pedagang kuliner pinggir jalan di negara mereka. Terlebih lagi dengan semakin tingginya jumlah pedagang kuliner jalanan yang diakibatkan oleh peningkatan jumlah pengangguran di berbagai negara berkembang.

Moveable Architecture

Konsep *Moveable Architecture* atau yang biasa disebut *Portable Architecture*, memiliki pengertian sebagai konsep desain arsitektur yang dapat digerakkan atau dipindahkan. Konsep *Portable Architecture* ini pada umumnya memiliki karakteristik seperti bersifat sementara, ringan, fleksibel, ada-tiada, dan lain-lain. Karakteristik ini dapat terlihat melalui definisi *Portable Architecture* oleh Echavarria, dalam bukunya yang berjudul "*Portable Architecture and Unpredictable Surroundings*", dimana beliau mendeskripsikan *portable architecture* sebagai keadaan yang tidak terduga dan tidak terkendali. Beliau juga menyebutkan bahwa konsep ini mencerminkan wujud arsitektur yang berubah-ubah, berani, tak terduga, reaktif, dan beradaptasi (Echavarria, 2005, hal 10).

Paul Oliver, seorang sejarawan arsitektur asal Inggris dalam studinya menyatakan bahwa *Portable Architecture* merupakan suatu bentuk dari *Ephemeral Architecture*. *Ephemeral Architecture* ini sendiri merupakan suatu konsep arsitektur yang bersifat sementara. Beliau membagi konsep *Ephemeral Architecture* menjadi 2, yaitu *Portable Architecture* dan *Temporary Architecture*. Sekilas kedua konsep ini terlihat sama, dimana keduanya menempati suatu tapak dalam jangka waktu terbatas atau sementara. Akan tetapi berbeda dengan *Temporary Architecture* yang jika sudah tidak berada pada tapaknya maka tidak dapat digunakan lagi, *Portable Architecture* dapat digunakan lagi pada tapak yang berbeda maupun tapak yang sama di waktu yang berbeda (Oliver, 1997). Dari sinilah istilah *movable* muncul, karena konsep ini menjadikan desain yang ada seolah-olah dapat berpindah-pindah atau *moving*.

Dalam mendesain bangunan yang bersifat *portable* atau *movable*, terdapat 2 faktor penting yang harus diperhatikan. Kedua faktor tersebut adalah bangunan tersebut harus dapat berdiri secepat mungkin (efisien) dan memiliki tata ruang yang sederhana. Ruang yang dihasilkan harus dapat dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan dan menjadi pembentuk suasana pada tiap area yang ditempatinya (Oliver, 1997). Saat ini, *Portable Architecture* dapat hampir diterapkan dalam segala bidang. Pendapat mayoritas publik yang mengatakan bahwa konsep *Portable Architecture* memiliki kualitas yang buruk dari segi struktur, material, serta kekokohnya (Kronenburg, 1996), dinilai tidak sebanding dengan berbagai hal positif yang dihadirkan oleh penerapan konsep ini. Oleh karena itu penerapan konsep desain *Portable / Moveable Architecture* dalam proyek ini dinilai dapat membantu merealisasikan proyek dan mengatasi rintangan-rintangan yang ada dalam mewujudkan proyek relokasi PKL tersebut.

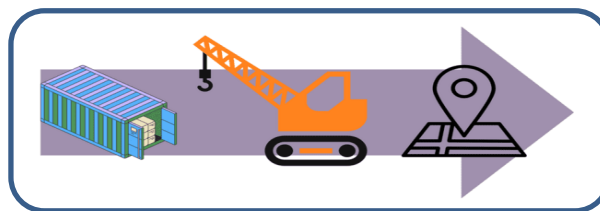
3. METODE

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah Metode Campuran (*Mix Method*) yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Penerapan metode pengumpulan data kualitatif melalui analisis dan bersifat deskriptif untuk menjadi patokan komparatif guna menemukan kesimpulan yang diharapkan dapat membantu menjawab pertanyaan riset. Hal ini dilakukan melalui survei lapangan dan melakukan observasi terhadap kawasan PKL, para pedagang, pembeli, serta masyarakat sekitar untuk menemukan fenomena-fenomena yang nantinya dapat digunakan sebagai data yang dibutuhkan dalam penelitian. Sementara penerapan metode kuantitatif dilakukan secara sistematis dan menggunakan modul matematis untuk menemukan hubungan antara fenomena-fenomena yang didapatkan melalui metode kualitatif sebelumnya. Hal ini dilakukan melalui proses pengumpulan data baik melalui observasi penulis, penyebaran kuesioner terhadap para koresponden, maupun hasil interview yang dilakukan terhadap masyarakat sekitar dan oknum-oknum yang bersangkutan. Kedua metode ini dilakukan secara bergilir hingga ditemukan suatu bentuk penyelesaian yang konkrit dari pertanyaan riset yang diajukan.

Metode Perancangan

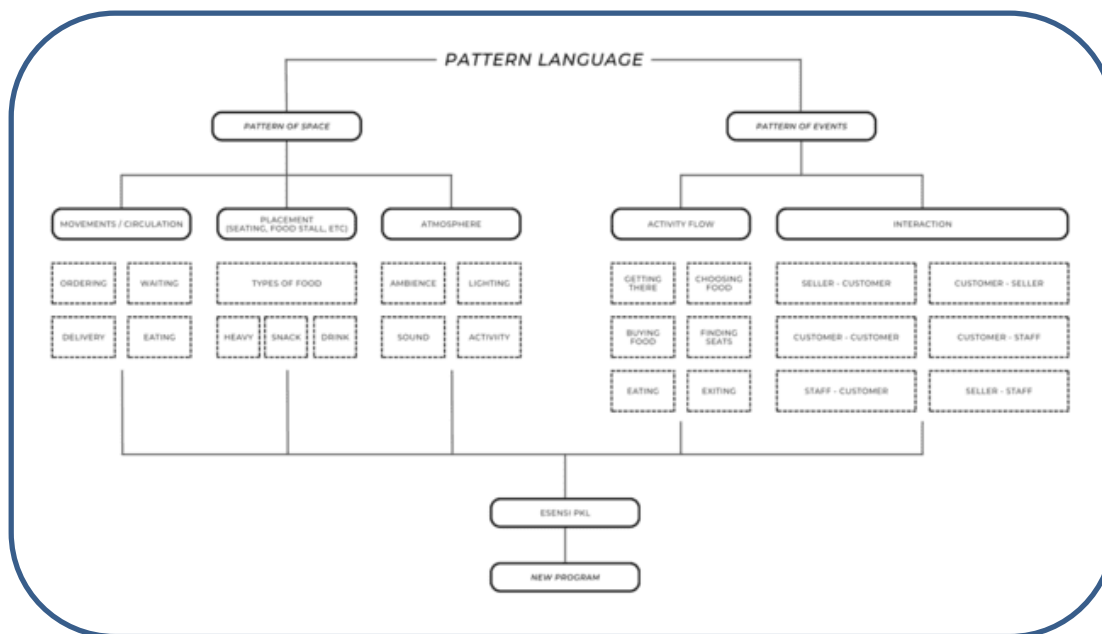
Metode perancangan yang diterapkan dalam proyek ini, menggabungkan 2 konsep desain yaitu konsep *Moveable Architecture* dalam perancangan wujud massa bangunan secara keseluruhan dan *Pattern Language* dalam perancangan tipologi ruang serta arus aktivitas dalam bangunan (mikro).



Gambar 1. Skematik Penerapan Konsep *Moveable Architecture*

Sumber: Analisis Penulis, 2023

Penerapan metode desain *Moveable Architecture* pada proyek dilakukan dengan merancang bentuk massa menggunakan modul-modul yang dapat dirakit, dipisah, dan dipindahkan atau *movable*. Dalam perancangan ini, bentuk modul yang digunakan adalah modul kontainer 20 kaki, yang merupakan salah satu modul kontainer paling umum dan mudah ditemukan di pasaran. Perakitan modul kontainer untuk membentuk massa memanfaatkan tulangan yang ada pada kontainer sebagai pengganti struktur permanen, untuk membantu menopang beban kontainer di atasnya. Selain itu pemanfaatan modul kontainer dinilai lebih efisien dan praktis dalam proses pemindahan atau pergantian tapak nantinya.

Gambar 2. Skematik Penerapan Metode *Pattern Language*

Sumber: Analisis Penulis, 2023

Sementara untuk penerapan metode *pattern language* dalam desain, lebih berfokus kepada bentuk penataan tipologi ruang atau interior dan arus aktivitas pengunjung. Dalam bukunya yang berjudul "*A Pattern Language: Towns, Buildings, Construction*", Christopher Alexander memaparkan bahwa *Pattern Language* berawal dari kata *language* yang merupakan dasar ungkapan arsitektur. *Language* tersebut berupa susunan dari unsur-unsur yang memiliki pola yang berbeda-beda, yang disusun dengan syarat namun memiliki kemungkinan yang tak terbatas. Menurut Alexander, *Pattern Language* terdiri dari 2 komposisi yang dirangkai sehingga membentuk suatu bahasa pola, yaitu *Pattern of Events* dan *Pattern of Space* (Alexander, 1977).

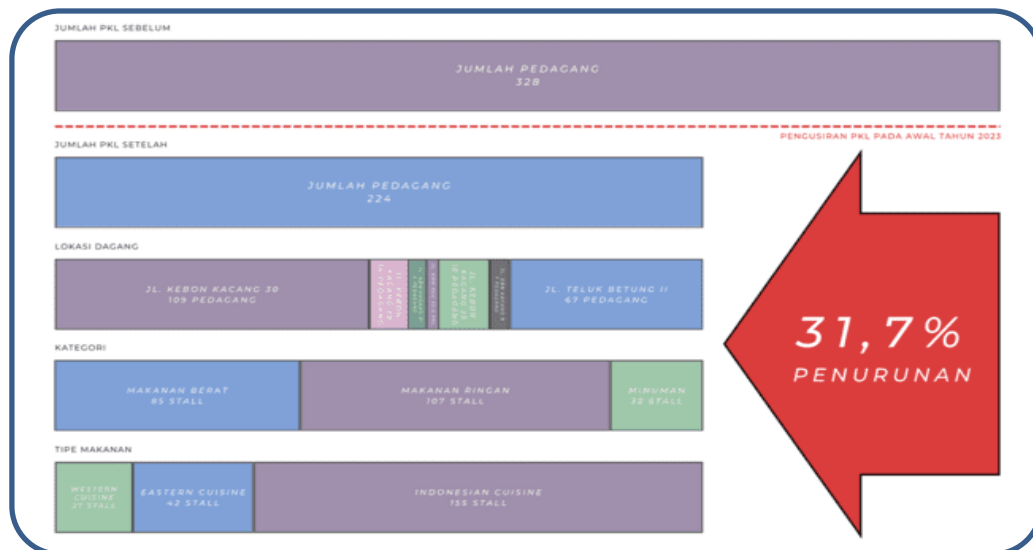
Penerapan kedua komposisi tersebut dianggap kritikal dalam menyusun proyek relokasi PKL Kebon Kacang ini. Dengan menerapkan *pattern-pattern* yang ditemukan pada PKL di kawasan, dimulai dari *pattern of space* seperti pergerakan pedagang maupun pengunjung (*movements*), penempatan stall-stall makanan maupun meja dan bangku (*placement*), serta suasana yang dihasilkan oleh program (*atmosphere*). Dan *pattern of events* seperti arus aktivitas pedagang dan pengunjung (*activity flow*), dan interaksi dalam program (*interaction*). Hal-hal ini merupakan esensi pembentuk PKL Kebon Kacang yang nantinya akan dipertahankan dan diterapkan ke program kuliner baru pada proyek relokasi PKL tersebut. Hal ini dilakukan agar program kuliner yang baru tidak terlihat seperti program baru dan kehilangan identitasnya sebagai PKL Kebon Kacang.

4. DISKUSI DAN HASIL

Studi PKL Kebon Kacang

Keberadaan para pedagang kaki lima di kawasan Kebon Kacang diperkirakan sudah ada sejak tahun 1977. Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Kecil, Menengah, dan Perdagangan (KUMKMP) DKI Jakarta mencatat bahwa hingga akhir tahun 2022, jumlah PKL di kawasan mencapai total 328 pedagang dengan tipe dagangan kuliner yang beraneka ragam. Namun sejak kasus pembubaran PKL Kebon Kacang di awal tahun 2023, jumlah PKL yang ada pada kawasan mengalami penurunan yang cukup besar. Pemerintah kota Jakarta pusat memperkirakan saat ini jumlah PKL pada kawasan berada pada kisaran 200-an pedagang. Mayoritas pedagang yang tersisa memutuskan untuk berpindah lokasi ke Jl. Kebon Kacang 30 di sisi utara dan Jl. Teluk Betung II

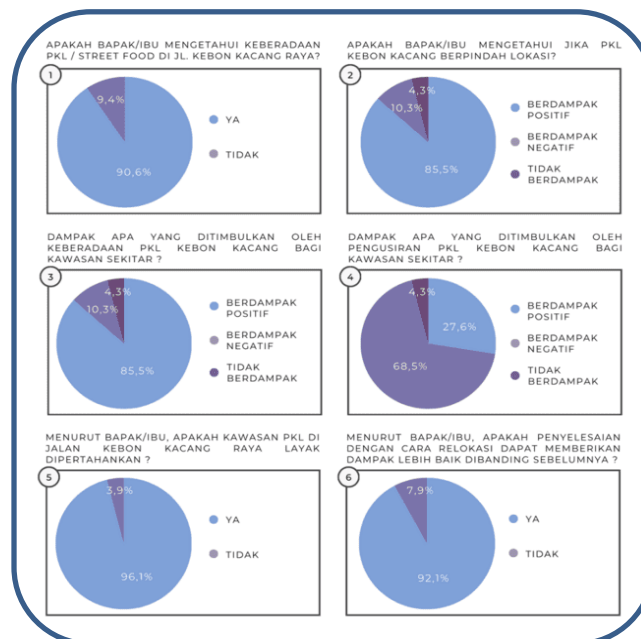
di sisi selatan. Dari hasil observasi lapangan yang dilakukan oleh penulis didapatkan data bahwa PKL yang tersisa pada kawasan saat ini berjumlah 224 pedagang, yang dimana jumlah tersebut mengalami penurunan sebesar 31,7% dari jumlah PKL pada tahun 2022.



Gambar 3. Hasil Studi PKL Kebon Kacang
Sumber: Analisis Penulis, 2023

Studi Pengumpulan Data

Studi dilakukan dengan cara penyebaran kuesioner dan interview, dengan target koresponden yaitu masyarakat setempat baik para pedagang, pembeli, penghuni sekitar, maupun golongan pekerja sekitar kawasan, untuk mengetahui apakah keberadaan PKL di kawasan layak dipertahankan atau tidak, dan jika iya maka solusi terbaik apa yang dapat dilakukan melalui bidang arsitektur.



Gambar 4. Hasil Penyebaran Kuesioner
Sumber: Analisis Penulis, 2023

Dari penyebaran kuesioner yang dilakukan, didapatkan respon dari 127 koresponden dengan latar belakang yang berbeda-beda. Dan dari respon-respon tersebut disimpulkan bahwa keberadaan PKL di kawasan Kebon Kacang layak untuk dipertahankan karena aktivitas keseharian masyarakat sekitar sudah sangat terikat dengan keberadaan program. Selain itu keberadaan PKL juga menimbulkan banyak dampak positif bagi aktivitas masyarakat dan perekonomian kawasan.



Gambar 5. Hasil Wawancara Pedagang dan Pengunjung PKL
Sumber: Analisis Penulis, 2023

Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap para pedagang dan pengunjung PKL, disimpulkan bahwa penyelesaian terbaik yang dapat dilakukan melalui segi arsitektur empati adalah dengan cara relokasi PKL sebagai upaya pemberian lapangan kerja yang legal bagi para PKL, sekaligus mengatasi permasalahan lingkungan sekitar.

Studi Kasus Relokasi PKL

Dari studi kasus yang dilakukan terhadap proyek-proyek relokasi PKL yang telah terwujud, didapatkan kesimpulan bahwa relokasi PKL pada tapak spesifik yang diperuntukan untuk program tersebut, jauh lebih efektif jika dibandingkan dengan relokasi PKL ke lokasi lain namun tetap ditepi jalan.

Tabel 1. Studi Kasus Relokasi PKL

Studi Kasus	Pembahasan
Teras Malioboro, Relokasi PKL Jl. Malioboro, Yogyakarta	Teras Malioboro yang dulunya berupa gedung bekas Bioskop Indra merupakan tempat beraktivitas baru bagi para PKL yang sebelumnya berjualan di sepanjang Jalan Malioboro. Diresmikan pada 26 Januari 2022, proyek relokasi ini merupakan upaya Pemerintah Yogyakarta dalam mengatasi penjamuran PKL di kawasan Malioboro
Alun-Alun Kembangjoyo, Relokasi PKL Alun-Alun Pati	Merupakan proyek relokasi PKL yang dilakukan oleh Pemerintah Pati. Memindahkan para PKL yang sebelumnya berada di Alun-Alun Pati ke Alun-Alun Kembangjoyo yang didirikan sebagai setra pusat bagi para PKL Kabupaten Pati, khususnya yang berasal dari Alun-Alun Pati, guna mengatasi masalah penurunan pengunjung sejak masa pandemi COVID-19

Sumber: Analisis Penulis, 2023

Pemberian tapak khusus, membantu dalam penguatan legalitas tapak, meningkatkan kelayakan PKL, peningkatan *amenities*, serta menghindari dampak susulan negatif yang dapat ditimbulkan dengan munculnya program baru pada tepi jalan. Hal ini dapat terwujud dengan syarat bahwa perpindahan lokasi yang dilakukan tetap berada dalam radius yang dekat untuk memudahkan perpindahan pedagang dan juga agar tidak sulit untuk ditemukan oleh pelanggan.

Tapak Relokasi PKL

Dalam menentukan lokasi baru untuk relokasi PKL Kebon Kacang, diajukan 3 alternatif tapak yang dipilih berdasarkan jarak terdekat untuk mempermudah perpindahan PKL. Tiga alternatif tapak yang diajukan berupa alternatif 1 yang berlokasi pada lahan kosong di Jl. Palembang dengan perpindahan jarak sejauh 250 m dari lokasi awal, alternatif 2 pada lahan kosong di Jl. Teluk Betung Blvd dengan perpindahan jarak sejauh 200 m dari lokasi awal, dan alternatif 3 yang berlokasi diatas Kali Cideng pada lokasi awal yaitu Jl. Kebon Kacang Raya.

KRITERIA TAPAK	TAPAK 1	TAPAK 2	TAPAK 3
JARAK RELOKASI JARAK YANG DEKAT MEMPERMUDAH PERPINDAHAN PEDAGANG & MUDAH DITEMUKAN PELANGGAN	PERPINDAHAN SEJAUH 250 M 1	PERPINDAHAN SEJAUH 200 M 3	LOKASI AWAL PERPINDAHAN SEJAUH 0 M 5
LUAS TAPAK JUMLAH PKL YANG BANYAK MENYEBABKAN KEBUTUHAN LUAS RUANG TINGGI	3.219 M2 LAHAN KOSONG 1	9.300 M2 LAHAN KOSONG 5	4.104 M2 DIATAS KALI 3
AKSESIBILITAS HARUS MUDAH DIAKSES UNTUK MEMPERMUDAH PENGUNJUNG	JL. PALEMBANG & JL. BATURAJA LEBAR 5,5 M 1	JL. TELUK BETUNG BLVD LEBAR 12,5 M 3	JL. KEBON KACANG RAYA LEBAR 20 M 5
VISIBILITAS HARUS MUDAH DILIHAT & DITEMUKAN PENGUNJUNG	KURANG BAIK MASUK AREA PERUMAHAN, TERTUTUP DI SEMUA SISI 1	CUKUP BAIK OPEN SPACE, BUKAN DARI ADAH WADUK MELATI 3	SANGAT BAIK BERADA DI TENGAH JALAN BESAR 5
TRANSPORT PUBLIK TRANSPORTASI PUBLIK MEMPERMUDAH DATANG & PERGI PENGUNJUNG	STASIUN T3 TANAH ABANG 350 M 3	250M DARI STASIUN T3 ABANG, OJOL PICKUP POINT 5	DITENGAH JALAN SIBU PUBLIC TRANSPORT SULIT 1
EKSISTING SEKITAR KONEKTIVITAS EKSTING, MEMANFAATKAN EKSTING SEKITAR SEBAGAI ATTRAKTOR	PERUM BATURAJA, 100 M DARI GRAND INDONESIA 3	W.MELATI, THAMBIN CI, THAMBIN RESIDENCE, 350 M DARI CI 5	DIANTARA MALL GRAN INDONESIA & PLAZA INDONESIA 1
TINGKAT KERAMAIAAN MEMANFAATKAN TITI-TITIK KERAMAIAAN UNTUK MENARIK PENGUNJUNG	TITIK-TITIK KERAMAIAAN PERUMAHAN SEKITAR (AGAK SERI) 1	TITIK-TITIK KERAMAIAAN MALL THAMBIN CITY, HUNIAN, WISATA AIR 5	TITIK-TITIK KERAMAIAAN MALL-MALL SEKITAR, JALAN ARTERI 3
SKORING TOTAL	11	29	23

Gambar 6. Skoring Pemilihan Tapak

Sumber: Analisis Penulis, 2023

Dari tiga alternatif tapak yang diajukan kemudian dilakukan skoring dengan mempertimbangkan tujuh kriteria utama yang dianggap esensial dalam menjamin keberlangsungan proyek relokasi. Ketujuh kriteria tersebut berupa jarak relokasi, luas tapak, aksesibilitas, visibilitas, transportasi publik, eksisting sekitar, dan tingkat keramaian. Hasilnya, tapak yang terpilih sebagai tapak relokasi PKL Kebon Kacang adalah alternatif tapak 2 yang terletak pada lahan kosong dengan luas 9.300 m² di Jl. Teluk Betung Boulevard, Kec. Tanah Abang, Jakarta Pusat.

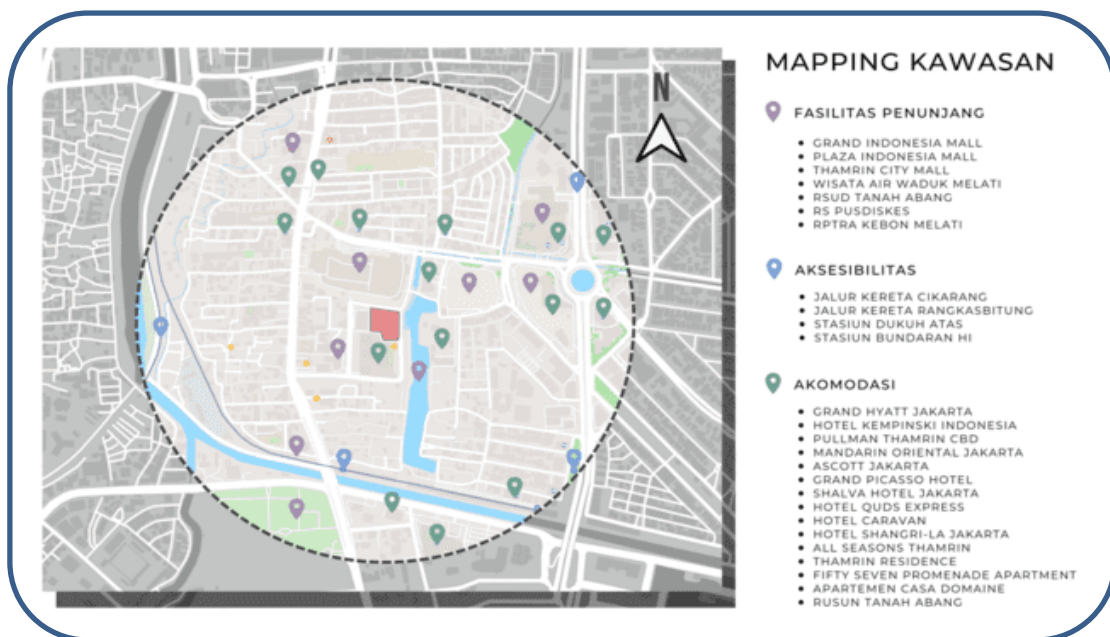
Analisis Tapak

Tapak terpilih berada di lahan kosong dengan luas 9.300 m² pada Jl. Teluk Betung Blvd dengan perpindahan jarak sejauh 200 m dari lokasi awal yaitu Jl. Kebon Kacang Raya. Sisi Utara tapak

berbatasan dengan pusat perbelanjaan *Thamrin City*, sisi Selatan tapak berbatasan dengan kompleks apartemen *Thamrin Residence*, dan sisi Timur tapak berbatasan dengan waduk melati yang nantinya akan dijadikan Kawasan Wisata Air Waduk Melati.

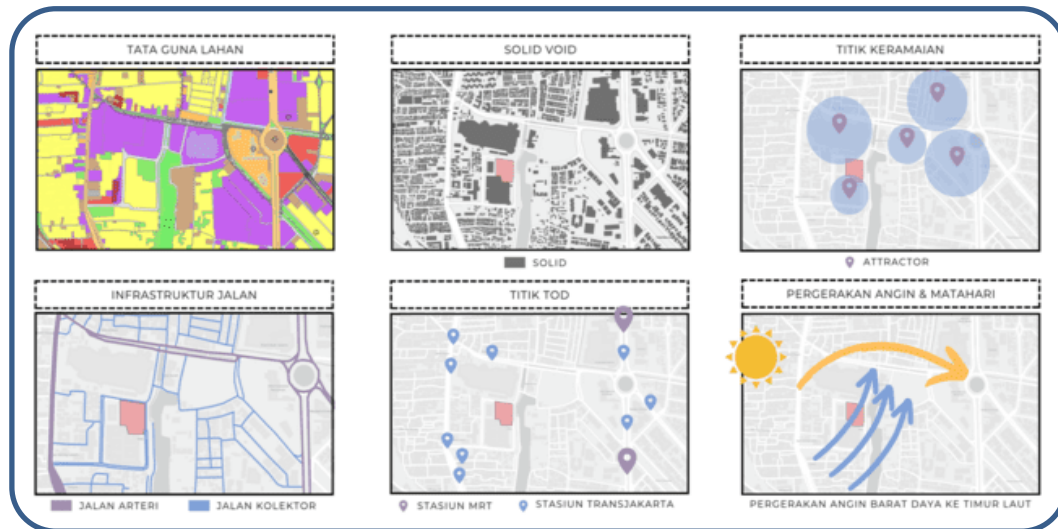


Gambar 7. Tapak Terpilih
Sumber: Analisis Penulis, 2023



Gambar 8. Mapping Kawasan Sekitar Tapak
Sumber: Analisis Penulis, 2023

Pemetaan eksisting sekitar kawasan menunjukkan bahwa lokasi tapak terpilih cukup strategis. Adanya berbagai fasilitas penunjang yang dinilai dapat memperlancar keberlangsungan proyek seperti pusat-pusat perbelanjaan dan fasilitas publik lainnya, faktor aksesibilitas yang memadai untuk mempermudah para pengunjung, serta banyaknya akomodasi di sekitar kawasan yang menjadi target pasar bagi proyek kuliner yang disediakan oleh para PKL.

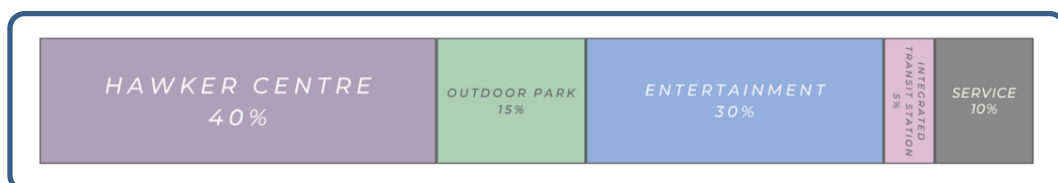


Gambar 9. Analisis Tapak
Sumber: Analisis Penulis, 2023

Analisis tapak dilakukan terhadap 6 kriteria utama yang dinilai dapat mempengaruhi keberlangsungan proyek. Dari segi tata guna lahan, kawasan sekitar didominasi oleh area komersial (ungu) berupa pusat-pusat perbelanjaan di sekitar, disusul oleh area hunian (kuning) berupa kawasan perumahan, apartemen, dan hotel-hotel bintang 5 sekitar kawasan. Area *solid* di sekitar kawasan ditandai oleh bangunan yang diberi warna hitam, sementara area *void* tidak diberi warna. Dari segi akses menuju tapak dapat melalui jalan arteri (ungu) kemudian jalan kolektor (biru), dengan akses utama ke lokasi melalui Jl. Tanjung Betung Blvd di sisi timur tapak dan Jl. KH. Mas Mansyur di sisi utara. Titik *Transit Oriented Development* sekitar kawasan diisi oleh stasiun Transjakarta (biru) dan stasiun MRT (ungu), dengan stasiun terdekat berupa stasiun Tanah Abang. Titik keramaian pada kawasan berasal dari *attractor-attractor* sekitar kawasan, seperti pusat perbelanjaan *Thamrin City* di sisi utara tapak dan *Thamrin Residence* di sisi selatan tapak. Banyaknya titik keramaian di sekitar tapak dapat membantu mendatangkan pengunjung dan memperlancar keberlangsungan program.

Program Ruang

Dalam mendukung lancarnya keberlangsungan proyek relokasi PKL Kebon Kacang, peneliti menyadari perlunya program penunjang lain yang akan digabungkan dengan program kuliner untuk membantu menarik perhatian pengunjung. Untuk menemukan program penunjang yang sesuai, peneliti melakukan studi terhadap permintaan dan kebutuhan pasar pada kawasan. Dari hasil studi yang dilakukan, didapatkan data bahwa hingga tahun 2021 kecamatan Menteng 52,8% penduduknya berprofesi sebagai karyawan, dan pada kecamatan Tanah Abang 56,3% penduduknya juga berprofesi sebagai karyawan. (jakartaopendata, 2021). Selain itu dari hasil penyebaran kuesioner yang dilakukan oleh penulis juga didapatkan data bahwa mayoritas pengunjung PKL Kebon Kacang berasal dari masyarakat golongan pekerja.

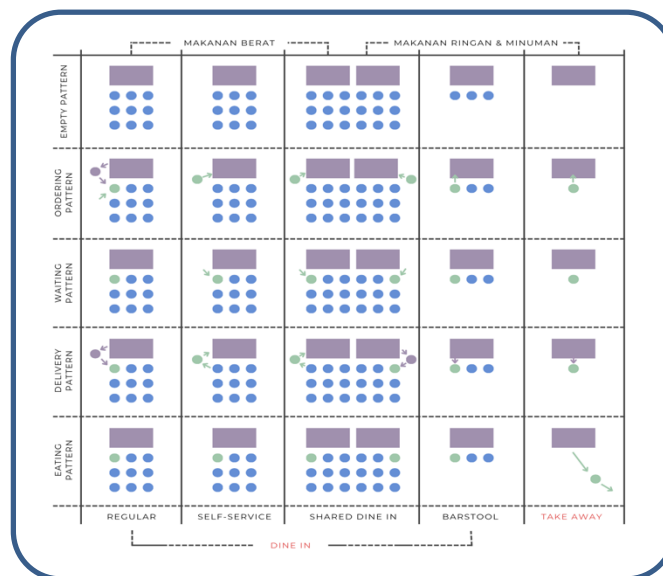


Gambar 10. Persentase Program Ruang
Sumber: Analisis Penulis, 2023

Dari data tersebut, disimpulkan bahwa program penunjang yang sesuai dengan program kuliner utama adalah pembuatan program *entertainment* bagi para karyawan kantor yang telah selesai bekerja, sebagai sarana hiburan dan *refreshing* bagi para golongan pekerja. Disusul oleh pembuatan ruang terbuka hijau yang cukup dominan untuk mengatasi masalah kurangnya area-area hijau pada kawasan.

Tipologi Ruang

Penataan tipologi ruang dengan menerapkan karakteristik-karakteristik PKL Kebon Kacang, guna mempertahankan esensi PKL Kebon Kacang yang lama (*Pattern of Space*). Hal ini dilakukan melalui penerapan letak furniture seperti bangku, meja, dan *stalls* serta pola-pola gerak pengunjung dan pedagang mulai dari proses pemesanan, menunggu, pengantaran, dan makan.

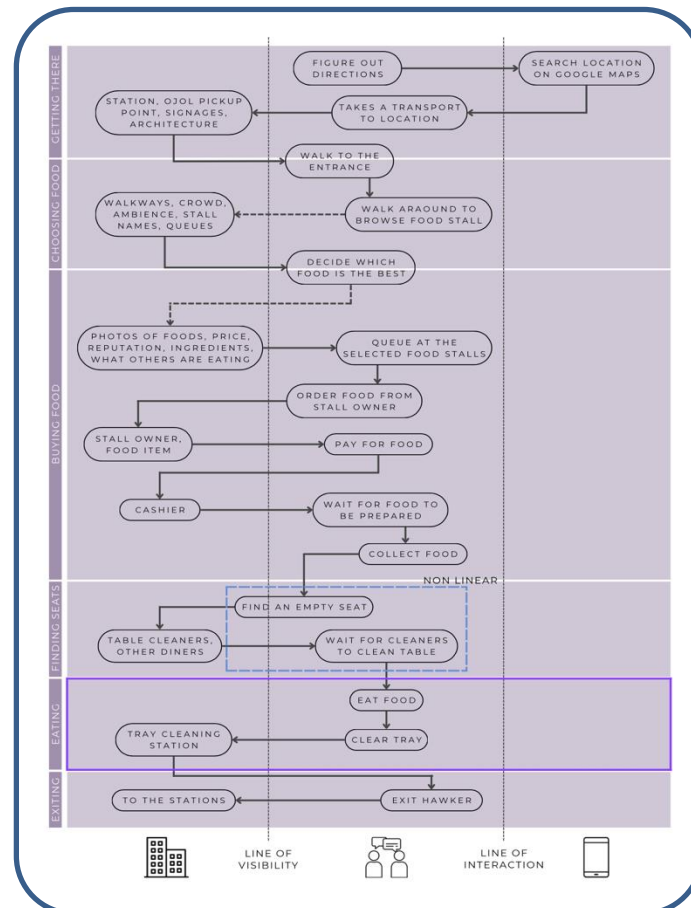


Gambar 11. Diagram Tipologi Ruang

Sumber: Analisis Penulis, 2023

Pola Aktivitas

Penataan *activity flow* bagi para pengunjung dimulai dari proses pencarian lokasi, pemilihan makanan, pembelian, pemilihan tempat duduk, makan, hingga keluar dari proyek yang dibuat seefisien mungkin untuk memudahkan para pengunjung program (*Pattern of Events*).



Gambar 12. Diagram Pola Aktivitas Pengunjung
Sumber: Analisis Penulis, 2023

Hasil Rancangan

Kawasan tapak terpilih memiliki Nilai Jual Objek Pajak (NJOP) rata-rata sebesar 20 hingga 40 juta rupiah, dan perkiraan besar Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) berkisar 47 juta rupiah per meter persegi. Kisaran harga tanah dan PBB yang jauh melebihi penghasilan tahunan para pedagang diatasi dengan pembuatan proyek yang bersifat non-permanen, dengan memanfaatkan konsep desain *Moveable Architecture*. Penerapan konsep ini dilakukan dengan memanfaatkan modul kontainer 20 kaki yang disusun untuk membentuk massa bangunan, dan memanfaatkan tulangan kontainer sebagai pengganti struktur permanen pada bangunan.



Gambar 13. Perspektif Massa Bangunan
Sumber: Penulis, 2023



Gambar 14. Gambaran Pengalaman Ruang dan Penggunaan Modul Kontainer
Sumber: Penulis, 2023

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap kasus penggusuran PKL di kawasan Kebon Kacang, didapatkan kesimpulan berupa, keterikatan PKL dengan aktivitas keseharian masyarakat sekitar, serta banyaknya dampak positif yang muncul dikarenakan adanya PKL Kebon Kacang ini, menjadikan keberadaan PKL Kebon Kacang layak untuk dipertahankan. Penyelesaian dengan cara relokasi, yaitu dengan memindahkan para pedagang yang berada di pinggir Jalan Kebon Kacang ke lokasi lain yang lebih layak yaitu lahan kosong yang terletak di Jalan Teluk Betung Boulevard, dinilai sebagai solusi yang sesuai untuk mengatasi masalah yang ada baik bagi lingkungan maupun pengunjung dan masyarakat sekitar. Dengan begini maka permasalahan-permasalahan lingkungan yang sebelumnya ada seperti penyempitan jalan, penyalahgunaan fasilitas publik, serta pemberian kesan lingkungan yang kumuh dan kotor dapat teratasi. Selain itu juga para pedagang yang sebelumnya tidak memiliki tempat berdagang yang legal, dan mendapatkan ancaman dari terjadinya razia yang dilakukan oleh Satpol PP, kini diberikan tempat berdagang yang legal. Perpindahan lokasi yang tidak jauh, dengan jarak 200 meter dari lokasi sebelumnya juga diharapkan dapat membantu meyakinkan keputusan para pedagang dalam melakukan relokasi.

Permasalahan harga tanah dan biaya Pajak Bumi Bangunan (PBB) pada kawasan yang tinggi dan tidak sebanding dengan pendapatan para pedagang, menjadi salah satu alasan utama para pedagang untuk tetap berjualan di pinggir jalan kawasan. Namun jika demikian, maka para PKL Kebon Kacang tidak akan mendapatkan lapangan kerja yang legal, dan terus terancam oleh penggusuran PKL. Untuk mengatasi permasalahan ini, penerapan konsep desain *Moveable Architecture* diterapkan pada proyek. Hal ini dilakukan guna menghasilkan proyek yang bersifat non-permanen, dan mengutamakan fleksibilitas lokasi serta esensi PKL sebagai dagangan yang dapat berpindah-pindah.

Saran

Saran yang dapat diberikan adalah dengan adanya permasalahan penjamuran PKL di kota-kota metropolitan saat ini, masyarakat dan pemerintah kota diharapkan agar dapat merespon dengan penyelesaian yang konstruktif dan tidak hanya menyingkirkan permasalahan saja. Keberadaan PKL sendiri memiliki berbagai dampak positif, yang jika keberadaannya disingkirkan maka dapat berpengaruh terhadap kawasan dan masyarakat sekitar. Penyelesaian dengan cara relokasi merupakan salah satu bentuk penyelesaian optimal yang dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya adalah dengan penerapan konsep *Moveable Architecture*, yang dimana dalam proyek ini modul yang diajukan berupa modul kontainer. Namun dengan terus dilanjutkannya penelitian ini dan eksplorasi bentuk modul *Moveable Architecture* diharapkan

dapat memperluas wawasan serta menemukan alternatif modul lain yang lebih baik lagi. Penelitian ini tentunya masih memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, oleh karena itu hendaknya bagi para pembaca dan penulis disarankan untuk melakukan studi lebih lanjut lagi.

REFERENSI

- Alexander, C. (1977). *A Pattern Language: Towns, Buildings, Construction*. New York: Oxford University Press
- Baldwin, E. (2020). *Social Impact: Architecture Building Space for Empathy*. Retrieved June 4, 2020, from <https://www.archdaily.com/941031/social-impact-architecture-building-space-for-empathy>
- Echavarria, P. (2005). *Portable Architecture and Unpredictable Surroundings*. Singapore: Page One Publishing Private Limited
- Gandhi, M. (2023). *Empathetic Architecture: Value Evolution Of Architecture*. Retrieved from <https://thedesigngesture.com/evolution-of-architecture/>
- Giyarto, G. (2014). *Dampak yang Ditimbulkan dengan Adanya Pedagang Kaki Lima (PKL)*. Retrieved from <https://www.neliti.com/id/publications/163579/dampak-yang-ditimbulkan-dengan-adanya-pedagang-kaki-lima-pkl-dipasar-legi-kota-s>
- Halimah, M. (2016). *Pedagang Kaki Lima Itu Masalah Atau Solusi?*. Retrieved April 5, 2015, from <https://miftahnurul.wordpress.com/2016/04/05/pedagang-kaki-lima-itu-masalah-atau-solusi/>
- Hanggoro, H. (2013). *Mula Pedagang Kaki Lima*. Retrieved from <https://historia.id/urban/articles/mula-pedagang-kaki-lima-D8mZv>
- Hidayat. (1987). *Peran dan Profil Serta Prospek Pedagang eceran (Formal dan Informal) Dalam Pembangunan*. Jakarta: Prisma
- Kronenburg, R. (2002). *Houses in Motion: The Genesis, History and Development of Portable Building*. Chichester: Wiley Academy
- Kronenburg, R. (1996). *Portable Architecture*. Burlington: Architectural Press.
- Mustadjab, R. (2022). *Mayoritas Tenaga Kerja RI dari Sektor Informal pada Agustus 2022*. Retrieved November 30, 2022, from <https://dataindonesia.id/sektor-riil/detail/mayoritas-tenaga-kerja-ri-dari-sektor-informal-pada-agustus-2022>
- Nasikun. (1996). *Urbanisasi dan Kemiskinan di Dunia Ketiga*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya
- Oliver, P. (1997). *The Encyclopedia of Vernacular Architecture, vol 1: Theories and Principles*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Santiago, Erin. (2013). *How do Asian Hawker Centers and Night Markets Differ?*. Retrieved from <https://ourtastytravels.com/blog/how-do-asian-hawker-centers-and-night-markets-differ/>
- Sumodinigrat, Gunawan. (2004). *Strategi Pemberdayaan masyarakat dalam Pelaksanaan Otonomi Daerah*. Jakarta: PT. Gramedia
- Susilo. (2020). *Dampak PKL Dalam Sektor Informal Negara*. Retrieved from <http://eprints.itenas.ac.id/1397/5/05%20Bab%20%20242014140.pdf>
- White, M. (2020). *What's the Difference Between Sympathy and Empathy?*. Retrieved November 11, 2020, from [yourdictionary.com:https://www.yourdictionary.com/articles/sympathy-empathy-difference](https://www.yourdictionary.com/articles/sympathy-empathy-difference)
- _. *Daftar Tingkat Pengangguran di Indonesia*. (2022). Retrieved from Central Bureau of Statistic: <https://www.ceicdata.com/id/indicator/indonesia/unemployment-rate>